

ALIH KODE BAHASA MUNA TERHADAP TUTURAN BAHASA INDONESIA DI KOTA KENDARI

Haerun A.

FKIP Universitas Haluoleo
Jalan HEA Mokodompit
Kampus Bumi Tridharma Andonuhu Kendari
Ponsel 081341603066

ABSTRACT

Research questions of this study are: how are the features and the motives of using code switching of Muna Language on Indonesian language utterances of Munanesse society in Kendari city? Objective of this study is to describe the features and the motives of using code switching of Muna Language on Indonesian language utterances of Munanesse society in Kendari city. Data of the study is the uttered code switching obtained from the Munanesse society in Kendari city. Techniques of data collection were by observation, participation, direct interview, and recording. Technique of data analysis is by sociolinguistics analysis. Based on the finding of the study, it was found that there are three features of code switching of Muna language toward Indonesian language utterances namely (1) code witching according to the topic of conversation; (2) code switching according to the scope; (3) code switching according to its permanency. The motives of using code switching are: (1) the speakers have the same background of culture (2) the presence of the third speaker (3) keep the secret (4) difference of social status (5) difference of conversation topic (6) creation of social gap.

Keywords: code switching, communication, bilingualism.

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan alasan penggunaan alih kode bahasa Muna terhadap tuturan bahasa Indonesia bagi masyarakat Muna di Kota Kendari? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan alasan penggunaan alih kode bahasa Muna terhadap tuturan bahasa Indonesia bagi masyarakat Muna di Kota Kendari. Data dalam penelitian ini adalah alih kode tuturan yang bersumber pada masyarakat Muna di Kota Kendari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, pengamatan berperan serta, wawancara terbuka, dan perekaman. Data dianalisis dengan menggunakan analisis sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode bahasa Muna ke dalam tuturan bahasa Indonesia meliputi (1) alih kode berdasarkan topik pembicaraan; (2) klarifikasi alih kode berdasarkan ruang lingkup; dan (3) alih kode berdasarkan kepermanenannya. Alih kode bahasa Muna terhadap tuturan bahasa Indonesia dilakukan secara sengaja dengan alasan-alasan: (1) antarpemutakhir memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang sama; (2) hadirnya orang ketiga; (3) ada yang dirahasiakan; (4) adanya perbedaan status sosial; (5) perbedaan topik pembicaraan; dan (6) penciptaan jarak sosial.

Kata Kunci: alih kode, komunikasi, bilingualisme.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia merupakan daerah subur tumbuhnya kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan, 1984). Sedangkan kemultibahasaan adalah gejala pada seseorang yang ditandai oleh kebiasaan atau kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa (Kridalaksana, 1984).

Dalam hal demikian, kedwibahasaan masyarakat Indonesia adalah kebiasaan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan juga menguasai akan terjadi karena selain pada umumnya, sebagai bahasa kedua. Bahkan kemultibahasaan akan terjadi karena selain menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia, mereka juga menguasai bahasa asing tertentu.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan (Pateda, 1987). Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan manusia lainnya.

Dalam hal berkomunikasi, pembicara sering lebih banyak menggunakan bahasa tertentu untuk memperjelas makna tentang sesuatu yang sulit dimengerti atau diterima oleh lawan bicara. Penggunaan antarbahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam satu peristiwa komunikasi sering terjadi. Misalnya bahasa Indonesia digunakan oleh pembicara secara bergantian dengan bahasa daerah atau bahasa asing tanpa menyalahi kaidah yang berlaku.

Kejadian seperti ini sering dilihat dalam hal pembicara dan lawan bicara menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, dan sebagainya. Peralihan bahasa dalam komunikasi seperti itu, memungkinkan komunikasi lebih mudah dan lancar, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, peralihan bahasa tersebut digunakan oleh pembicara dan lawan bicara dengan tujuan agar pengguna bahasa lebih bervariasi, menarik, dan dapat diterima dengan mudah. Peralihan bahasa itu disebut alih kode.

Alih kode kadang-kadang mewarnai kegiatan komunikasi berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, dalam percakapan antarteman, antarkeluarga, dan antara atasan dengan bawahan. Dalam pembahasan ini alih kode lebih ditekankan pada penggunaan bahasa Indonesia dengan berbagai ragamnya. Penggunaan bahasa atau ragam bahasa itu lebih ditekankan pada masalah (1) jenis-jenis alih kode yang digunakan dalam komunikasi berbahasa dan (2) faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya alih kode dalam komunikasi berbahasa.

Situasi penggunaan bahasa seperti yang dipaparkan di atas sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, seperti masyarakat Muna di Kota Kendari. Masyarakat yang mendiami Kota Kendari terdiri atas berbagai suku bangsa antara lain suku Muna, Bugis, Tolaki, Jawa, Bali, Toraja, dan Buton memungkinkan terjadinya penggunaan alih kode dalam berinteraksi sosial.

Masyarakat Muna di Kota Kendari jumlah penuturnya cukup besar dan berada pada semua lapisan masyarakat. Misalnya dalam kegiatan jual beli di pasar dan di lingkungan keluarga sering terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Muna atau sebaliknya karena latar belakang bahasa yang sama atau tujuan lain. Informasi tentang alih kode ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan penelitian. Hal itu yang melandasi dilakukannya penelitian ini sehingga dapat menjawab dua masalah yang menarik, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk dan alasan penggunaan alih kode bahasa Muna terhadap tuturan bahasa Indonesia bagi masyarakat Muna di Kota Kendari?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya alih kode bahasa Muna terhadap tuturan bahasa Indonesia di Kota Kendari?

METODOLOGI PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah alih kode tuturan yang bersumber pada masyarakat Muna di Kota Kendari.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, panduan observasi, dan tape recorder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, pengamatan berperan serta, wawancara terbuka, dan perekaman. Data dianalisis dengan menggunakan analisis sosiolinguistik.

PEMBAHASAN

Alih Kode

Seseorang yang melakukan pembicaraan pada dasarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Kalau sepihak memahami apa yang di kodekan lawan bicaranya maka ia akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Kode ialah sistem tutur yang peranan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan bicaranya, dan situasi tutur yang ada. Menurut Poedjosoedarmo (1979: 4) bahwa kode tutur adalah sistem tutur yang kebahasaannya memiliki ciri-ciri khas penerapannya mencerminkan keadaan salah satu komponen tutur seperti latar belakang orang pertama, relasi orang pertama dan orang kedua, situasi berbicara dan lain-lain. Kode tutur ini merupakan bahasa atau varian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di masyarakat.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka arti suatu kode dapat diketahui dengan baik apabila konteks komponen tutur yang berhubungan dengan wacana diketahui jelas. Oleh karena itu, masing-masing kode mempunyai arti. Misalnya pengguna dialek orang kedua atau lawan bicara, dapat diartikan bahwa pembicara itu berusaha menimbulkan rasa solidaritas yang ada pada lawan bicara. Selanjutnya Suwito (1983: 68) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya dalam bahasa Inggris). Peristiwa peralihan penggunaan bahasa seperti itu disebut "alih kode".

Misalnya penggunaan kata *you* pada kalimat "*You* berasal dari Kendari". Penggunaan *you* pada kalimat tersebut merupakan kata ganti orang kedua dalam bahasa Inggris.

Menurut Kridaksana (1982: 7) alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau karena adanya partisipan lain. Dengan demikian, alih kode secara garis besarnya adalah peralihan penggunaan dua bahasa atau variasi linguistik dalam percakapan yang sama.

Nababan (1984: 31) menjelaskan bahwa alih kode adalah peralihan dan satu ragam fungsiolek (seperti ragam santai) ke ragam lainnya (seperti ragam resmi), atau dari satu dialek ke dialek yang lainnya.

Selanjutnya, Pateda (1987: 85) menjelaskan bahwa alih kode adalah peralihan pembicaraan dari masalah yang satu ke persoalan yang lain.

Berdasarkan percakapan tersebut dapat disimpulkan, bahwa alih kode tidak hanya terbatas pada pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain seperti dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, melainkan juga dari satu bahasa (ekabahasa). Selain itu, alih kode dapat pula terjadi dari satu masalah ke persoalan lain dengan menggunakan bahasa atau ragam bahasa tertentu.

Penggunaan bahasa atau ragam bahasa dalam alih kode ditandai oleh: (1) masing-masing bahasa atau ragam bahasa mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya; (2) fungsi dari masing-masing bahasa atau ragam bahasa itu disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Dengan demikian, alih kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kode yang digunakan. Alih kode ini menunjukkan gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual atau situasi yang relevan dalam penggunaan lebih dan satu bahasa/ragam bahasa untuk mencapai maksud tertentu.

Dalam konteks kedwibahasaan atau kemultibahasaan seorang penutur mengganti bahasa atau variasi bahasa. Penggantian bahasa atau variasi bahasa itu dipengaruhi oleh partisipan, situasi, topik, dan fungsi interaksi (Grosjean, 1982). Dengan kata lain, konteks. berbahasa dapat mempengaruhi seorang penutur beralih kode, bergantung pada siapa atau dengan dia siapa berbahasa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa, dan derajat ketegangan yang bagaimana, (Fishman, 1972).

Alih kode dapat terjadi pada tataran kata, frase, klausa, dan kalimat. Alih kode dapat pula dibedakan dengan konsep campur kode, interferensi, dan pinjam kode.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa/ragam bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang lain secara konsisten (Suwito, 1983). Dalam campur kode, unsur-unsur bahasa atau ragam bahasa yang menyisip ke dalam bahasa atau ragam lain tidak lagi memiliki fungsi sendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dalam bahasa, yang disisipi dan telah kehilangan fungsi aslinya yang secara keseluruhan melebar dan mendukung bahasa yang disisipinya.

Lain halnya dengan interferensi. Supomo, (1979) menjelaskan bahwa interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan antara bahasa kedua dengan kebiasaan yang ada bahasa ibu atau bahasa pertama. Interferensi ini bersifat individual dan tidak tentu. Jadi, interferensi adalah transfer bahasa yang bersifat negatif atau mengganggu karena menyalahi kaidah bahasa sebagai hasil dari adanya kontak bahasa. Faktor yang berpengaruh dalam interferensi ini adalah faktor internal linguistik.

Istilah lain yang hampir sama dengan alih kode adalah pinjam kode. Pinjam kode, biasanya terjadi karena padanan kata yang cocok dalam bahasa yang sedang digunakan tidak ada, sehingga meminjam istilah dari suatu bahasa. Kata atau istilah yang dipinjam itu terjadi perubahan proses morfologis.

Alih Kode dalam Komunikasi Berbahasa

Komunikasi merupakan proses penukaran ide, informasi, dan sebagainya antara dua pelaku atau lebih. Proses komunikasi paling tidak melibatkan tiga hal, yaitu (1) pengirim, (2) pesan, dan (3) penerima. Pengirim bertugas menyampaikan pesan berupa ide, pikiran, informasi, dan sebagainya. Sesuatu yang dikirim itu harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam menerima pesan, sehingga ia selalu dalam keadaan siap untuk berkomunikasi.

Dalam proses penyampaian pesan, pembicara menggunakan kode sebagai medianya. Kode atau pesan itu terwadahi, baik dalam bahasa maupun nonbahasa. Pesan yang terwadahi melalui bahasa, dapat melalui lisan maupun tulisan. Proses komunikasi antara pembicara dengan lawan bicara dapat terjadi dalam satu bahasa atau lebih. Pada saat berkomunikasi dengan menggunakan kode-kode tertentu, faktor situasi sosial sangat menentukan. Faktor situasi sosial itu sangat mempengaruhi pembicaraan terutama dalam pemilihan bahasa atau cara beralih kode sehingga kegiatan komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Jenis Alih Kode dalam Berkomunikasi

Berdasarkan ada tidaknya perubahan topik pembicaraan oleh pembicara dalam berkomunikasi, alih kode dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) alih kode situasional dan (2) alih kode metaforik. Kedua jenis alih kode tersebut dapat diuraikan berikut ini.

Alih kode situasional terjadi ketika perubahan kode menyertai perubahan topik, partisipan, dan setiap kali situasi komunikasi berubah.

Alih metaforik terjadi dalam satu situasi, tetapi menambah makna kepada komponen-komponen, seperti hubungan pesan yang dinyatakan.

Pada percakapan tersebut, kedua subyek memilih menggunakan bahasa yang sama misalnya bahasa Indonesia yang diselingi dengan dialek tertentu. Dengan beralih kode ini dapat menambah makna kepada hubungan antarsubjek.

Jika diklarifikasikan berdasarkan ruang lingkup tempat terjadinya, alih kode dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) alih kode intersentensial, (2) alih kode intrasentensial, dan (3) alih kode *tag*. Alih kode intersentensial adalah peralihan yang terjadi pada klausa atau kalimat dalam suatu bahasa ke dalam klausa atau kalimat yang berbahasa lain (Romaine, 1989).

Alih kode intrasentensial yaitu peralihan dan satu bahasa ke bahasa lain dalam satu kalimat atau klausa.

(1) Mas, aku betul-betul rindu padamu, nih.

Pada kutipan dalam kalimat tersebut terjadi alih kode intrasentensial yaitu peralihan dari kata bahasa, Jawa (*mas* dan *nih*) ke dalam bahasa Indonesia. Di pihak lain, alih kode *tag* yaitu alih kode dengan adanya penyisipan sebuah penanda peralihan dalam bahasa tertentu ke dalam sebuah percakapan yang berbahasa, lain. Contoh alih kode tersebut seperti berikut ini.

(2) Aku betul-betul rindu padamu, *you know*.

Alih kode *tag* pada contoh tersebut, termasuk pada penggunaan kata *you know* yang diambil dari bahasa Inggris. Berdasarkan kepermanenannya, alih kode bahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) alih kode permanen dan (2) alih kode sementara.

Alih kode permanen, yaitu apabila ada peralihan yang tetap. Alih kode permanen dapat terjadi kalau pada kedua belah pihak pada akhirnya saling mengetahui bahasa ibunya. Walaupun demikian, tidaklah mudah bagi seseorang untuk beralih kode terhadap seorang lawan bicara secara permanen, sebab pergantian biasanya berarti adanya pergantian sikap relasi terhadap orang kedua secara sadar.

Selanjutnya, alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan oleh seorang pembicara pada waktu mereka berbicara dengan tingkat tutur yang biasa dipakai. Peralihan tingkat tutur itu tidak berlangsung lama, sebab suatu saat orang yang pertama tersebut akan kembali menggunakan tuturnya yang asli.

Berdasarkan bahasa yang digunakan, alih kode dapat dibedakan menjadi (1) alih kode intern dan (2) alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu peralihan terjadi pada bahasa atau ragam bahasa (daerah atau nasional).

Faktor Sosial Penyebab Alih Kode

Berbagai faktor sosial penyebab alih kode dapat ditemukan pada percakapan yang terjadi pada masyarakat bilingualism dilatarbelakangi oleh (1) sikap penutur dan (2) kebahasaan penutur. Atas dasar sikap dan kebahasaan penutur yang saling bergantung dan saling tumpang tindih, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode. Menurut Djadjasudarma dkk. (1994: 24) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur adalah (1) faktor penutur; (2) penanggap tutur yang berlatar belakang kebudayaan yang sama dengan penutur dan penanggap tutur yang berlatar belakang kebudayaan yang berlainan dengan penutur; (3) hadirnya penutur ketiga; dan (4) topik pembicaraan.

Peristiwa tutur yang mengakibatkan terjadinya perpindahan kode dalam masyarakat bahasa mengacu pada kemungkinan terjadi pada antarbahasa, antarvarian, antarragam, antargaya, bahkan konteks dan situasi yang dianggap cocok. Atas dasar itu, alih kode terjadi karena beberapa faktor sosial yang meliputi (1) penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang budaya yang sama, (2) hadirnya orang ketiga, (3) ada yang dirahasiakan oleh penutur, (4) perbedaan status sosial, (5) perbedaan topik pembicaraan, dan (6) penciptaan jarak sosial.

Bentuk Alih Kode Bahasa Muna terhadap Tuturan Bahasa Indonesia

Bentuk alih kode dalam pembahasan ini secara garis besarnya dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) alih kode berdasarkan topik pembicaraan; (2) klarifikasi alih kode berdasarkan ruang lingkup; dan (3) alih kode berdasarkan kepermanenannya.

Alih Kode Berdasarkan Topik Pembicaraan

Kutipan-kutipan alih kode berdasarkan topik pembicaraan disajikan berikut ini.

- (01): Kapan pulang kampung Pak? Miina osumuli omoghondoe dua saudaramu di kampung? “Kamu tidak pulang lihat juga saudaramu di kampung?”
(02): Ya, mungkin belum ada rencana. Nobhari karadjaku bela. “Banyak pekerjaanku.”
(01): Ko dengar berita anaknya Pak Lurah menikah?
(02): Belum. Kapan menikahnya? Sohaeku dua. “Untuk apa juga.”

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut dapat ditarik beberapa hal penting. *Pertama*, terdapat dua topik pembicaraan dalam percakapan itu, yaitu (1) masalah pulang kampung dan (2) masalah pernikahan anaknya Pak Lurah. *Kedua*, ketika membicarakan "pulang kampung", subyeknya (01) dan (02) mempergunakan pilihan bahasa Indonesia dengan alih kode ke dalam bahasa Muna. Mereka beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Muna karena mereka sudah saling mengenal dari suku yang sama yakni suku Muna dan asal kampung yang sama, seperti tentang pernikahan anaknya Pak Lurah dari kampung mereka.

Alih kode, situasional yang menyertai perubahan partisipan dapat diperhatikan pada percakapan berikut.

- (01): Run, pada hari Minggu yang akan datang kita pergi jalan-jalan, boleh?
(02): Dakumala ne hamai? “Kita akan ke mana?”
(01): Ikut ajalah. Pasti suka. (Muncul seseorang (teman) masuk ke dalam ruang tempat percakapan)
(03): Wah, apasih yang diceritain.
(02): Mas, kami berdua pada hari Minggu yang akan datang rencana jalan-jalan.
Mas, ikut juga yuk.
(02): Boleh, boleh.

Dan kutipan percakapan tersebut, ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, percakapan itu semula dilakukan oleh dua orang, yaitu (01) dan (02). (02) menggunakan bahasa Muna pada (01) karena dia pahami (01) adalah orang Muna dan temannya. Ketika (03) masuk dalam percakapan (01 dan 02), maka (02) juga menggunakan menggunakan sapaan Jawa pada saat (03) terlibat dalam percakapan. Penggunaan sapaan *Mas* karena ia menghargai (03) sebagai orang Jawa.

Alih kode menyertai perubahan situasi komunikasi dapat diperhatikan pada percakapan berikut.

- (01): Berapa ikannya, Bu?
(02): Dua puluh lima ribu satu ikat.
(01): Kurang-kurang, ya?
(02): Sudah harganya Pak. Untungnya sedikit saja. Dari pada tinggal di kampung tidak ada kerja.
(01): Di mana kampungnya?
(02): Di Muna.
(01): O, gara itu kaasi. “Oh, begitu kasihan.”
Meala kanau ra kansughu, aini hae joino. “Ambilkan dua ikat, ya. Ini uangnya.”

Dalam percakapan itu, terjadi perubahan situasi komunikasi dari situasi formal ke situasi nonformal. Semula kedua subjek itu masih saling merasa asing karena belum saling mengenal. Situasi demikian membuat kedua subjek itu memilih kode bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Setelah mereka saling mengenal bahwa mereka berasal dari daerah yang sama (suku Muna), situasi percakapan dialihkan ke dalam bahasa daerah Muna dan situasi percakapan pun menjadi lebih santai, bahkan si pembeli (02) dengan spontan langsung menyatakan membeli ikan (01).

Alih metaforik terjadi dalam satu situasi, tetapi menambah makna kepada komponen-komponen, seperti hubungan pesan yang dinyatakan. Alih kode tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

- (01): La Rudi, banyak untungmu hari ini?
(02): Nobhari dua “Banyak juga”
(01): Sehae, sehae? “Berapa, berapa?”
(02): Tolumoghono riwu. “Tiga ratus ribu.”
(01): Aakuiko daano hintu ini. “Saya akui betul kamu ini.”(sambil diacungkan jempol).

Pada percakapan tersebut, kedua subyek memilih beralih kode ke dalam bahasa Muna. Dengan beralih kode ini dapat menambah makna kepada hubungan antarsubjek (01) dengan (02). Alih kode seperti tersebut (01) ingin menunjukkan pentingnya eksistensi bagi individu-individu yang dapat membedakannya dengan individu-individu lainnya. Ungkapan *Aakuiko daano hintu ini*. “*Saya akui betul kamu ini.*” (*sambil diacungkan jempol*) tidak sekedar berarti "pujian", tetapi lebih dari itu dapat juga berarti "dorongan semangat" untuk teman keberhasilan teman (orang lain) dalam rangka menegakkan eksistensi orang yang diajak berbicara.

Klarifikasi Alih Kode Berdasarkan Ruang Lingkup Tempat Terjadinya

Jika diklarifikasikan berdasarkan ruang lingkup tempat terjadinya, alih kode dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) alih kode intersentensial, (2) alih kode intrasentensial, dan (3) alih kode *tag*.

Alih kode intersentensial adalah peralihan yang terjadi pada klausa atau kalimat dalam suatu bahasa ke dalam klausa atau kalimat yang berbahasa lain (Romaine, 1989). Alih kode tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (01): Saya mau beli minyak tanah.
(02): O, ihintu gara. “Oh, kamukah” Nafe litere itu? “Berepa liter itu?”
(01): Tolu litere kaawu. “Tiga liter jasa.”

Percakapan tersebut terjadi peralihan, pertama-tama penutur (01) menggunakan Bahasa Indonesia. Setelah itu, baik penutur (01) maupun penutur (02) beralih ke dalam bahasa Muna.

Alih kode intrasentensial yaitu peralihan dan satu bahasa ke bahasa lain dalam satu kalimat atau klausa.

- (01): Berapa bajunya, Bu?
(02): Dua ratus ribu, Bu. Bagus-bagus bajunya.
(01): Mahal sekali, biasanya seratus.
(03): Maimo, koe megholi ne itu nohalih sihae. “Mari kamu, jangan membeli di situ, mahal sekali.”

Percakapan tersebut sengaja penutur (03) dialihkan ke dalam bahasa Muna karena ingin merahasiakan pembicaraan mereka terhadap penjual (01), karena mereka tahu bahwa penjual (02) orang Bugis yang tidak tahu berbahasa Muna.

Terjadinya alih kode dalam suatu peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur (01) dan penanggap tutur (02) merupakan fenomena bahasa yang sering terjadi pada masyarakat yang multi-bahasa. Alih kode dalam suatu masyarakat terjadi karena (01) dan (02) sudah saling mengenal. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (01): Eh, kamu datang dengan siapa?
(02): Dengan temanku, masih singgah beli situ.
(01): Dengan teman, atau pacar?
(02): Lahaeno dua so fopindalono konae.
“Siapa juga yang akan mau dengan saya.”
(01): Aeghondohi angko barangka.
“Saya akan carikan kalau begitu.”
(02): Umbe, meghondohi kanau pada.
“Ya, carikan sayalah.”
(01): Antagi, pae naompona ini ae ghawangkomo.
“Tunggu, tidak lama ini saya akan dapatkan.”

Alih kode pada peristiwa tutur di atas menunjukkan bahwa antarpnutur (01) dan petutur (02) sudah saling mengenal dan hubungan akrab. Peristiwa tersebut terjadi di Kendari di rumah penutur (01) pada saat petutur (02) baru datang dari kampung (Muna).

- (01): Kamangajano kalambe amaitu bela.
“Cantiknya gadismu yang itu”
(02): Umbe, pasae biDjaDjari.
“Ya, seperti bidadari.”

Tiba-tiba datang orang (03) yang tidak bersuku Muna, lalu percakapan (01) dan (02) terhenti, karena (03) langsung berkata.

- (03): Apa yang kalian bicarakan tadi, seru sekali?
(02): Ya, cuci mata. Ada gadis cantik.

(01): Ya, kami bicarakan tentang gadis yang lewat tadi, cantik sekali.
(03): Ah, kalian ini, hanya cewek yang dipikir.

Pada percakapan tersebut di atas oleh tiga orang pemuda terjadi pada situasi santai di suatu tempat antara penutur (01) dan petutur (02) sama-sama suku Muna dan akrab hubungannya. (01) dan (02) langsung beralih kode ke dalam bahasa Indonesia, karena hadirnya orang (03) yang bukan penutur bahasa Muna. Mereka beralih dengan tujuan menghargai orang (03) dan untuk saling melibatkan dalam pembicaraan mereka.

(01) Odhe, sudah lama saya cari-cari kamu, kunae.

(02) Oh, saya pulang liat nenekku.

Pada kutipan dalam kalimat tersebut terjadi alih kode intrasentensial yaitu peralihan dari kata bahasa, Muna (*odhe* dan *kunae*) ke dalam bahasa Indonesia. Di pihak lain, alih kode *tag* yaitu alih kode dengan adanya penyisipan sebuah penanda peralihan dalam bahasa tertentu ke dalam sebuah percakapan yang berbahasa, lain. Alih kode tersebut seperti percakapan berikut ini.

(01) Anak-anakku itu nakal sekali nosungku sipaliha.

(02) Eh, sama juga saya itu, mau diapa.

Alih kode *tag* pada contoh tersebut, termasuk pada penggunaan kata *nosungku sipaliha* "nakal sekali" yang diambil dari bahasa Muna.

Alih Kode Berdasarkan Kepermanenan

Berdasarkan kepermanenannya, alih kode bahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) alih kode permanen dan (2) alih kode sementara.

Alih kode permanen, yaitu apabila ada peralihan yang tetap. Alih kode permanen dapat terjadi kalau pada kedua belah pihak pada akhirnya saling mengetahui bahasa ibunya. Walaupun demikian, tidaklah mudah bagi seseorang untuk bemilih kode terhadap seorang lawan bicara secara permanen, sebab pergantian biasanya berarti adanya pergantian sikap relasi terhadap orang kedua secara sadar. Alih kode permanen tersebut seperti percakapan berikut.

(01): Ibu asal dari mana?

(02): Saya berasal dari Muna. Kebetulan saya, tinggal di Raha.

(01): A, ingka doseliwu gara. "Ah, ternyata kita satu kampung" Amaigho dua we Wuna inodi."Saya juga dari Muna ini.

(02): Ale gara, kabaruku dua itu. "Oh, begitu, gembiraku juga itu. Baemo sabangkaku ne ini?"Ada temanmu di sini?"

(01): Amomoisa kaawu. "Saya sendiri saja."

(02): Dolodoana ne ini alo itu."Kita tidur di sini mala ini."

(01): Umbe. "Ya."

Pada percakapan terjadi di atas kapal Lambelu di Pelabuhan Kendari yang akan menuju ke Makasar. Kedua subjek tersebut, tampak adanya alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Muna. Sebelumnya mereka (01 dan 02) belum saling mengenal tentang daerah asal masing-masing, mereka menggunakan bahasa Indonesia baku. Tetapi setelah mereka saling mengenal daerah asal mereka dan ternyata satu asal yaitu dari suku Muna, maka mereka beralih kode ke dalam bahasa Muna secara tetap.

Selanjutnya, alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan oleh seorang pembicara pada waktu mereka berbicara dengan tingkat tutur yang biasa dipakai. Peralihan tingkat tutur itu tidak berlangsung lama, sebab suatu saat orang yang pertama tersebut akan kembali menggunakan tuturnya yang asli. Alih kode tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

(01): Ihintu ini minamo omekirria gara kamokulamu. "Kamu ini sudah tidak ingat orang tuamu." Itu tidak boleh, sebab dialah membesarkan kamu. Mahingga tadamo amaitu kaasi. "Walaupun dia begitu kasihan." Apalagi ampa aitu nokamokulamo kaansuru kaasi. "Apalagi sekarang sudah tua sekali. Kirimkan uang kasihan.

(02): Umbe kaasi, asumuli pada ne wise ini. "Ya, kasihan, saya akan pulang di depan ini."

Pada percakapan tersebut pembicara, beralih kode dari bahasa Muna ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode yang digunakan seperti penggunaan kalimat "Itu tidak boleh, sebab dialah yang membesarkan kamu. Kirimkan uang kasihan.", yang sifatnya sementara, karena pembicara, dan pendengarnya sama-sama penutur asli bahasa Muna. Penggunaan alih kode tersebut hanyalah sekedar selingan atau untuk memudahkan komunikasi.

Alasan Penggunaan Alih Kode Bahasa Muna terhadap Tuturan Bahasa Indonesia

Penutur dan Lawan Tutur Memiliki Latar Belakang Bahasa yang Sama

Alih kode terjadi pada situasi yang menghadirkan penutur dan lawan tutur yang berlatar belakang sama. Hal ini terjadi karena mereka merasakan suasana akan lebih santai jika mereka menggunakan bahasa Indonesia, seperti contoh berikut.

- (01): Mai we lambu nae fua. "Datang di rumah lusa."
(02): Dae afa gara, omerabu tora kasukara? "Kita buat apakah, kamu buat acara lagi?"
(01): Miina, detula-tulagho kaawu. "Tidak, kita cerita-cerita saja."
(03): Jika bikin acara, cepat-cepat ditanggapi.
(02): Kalau acara, kan kita makan enak.

Dialog di atas terjadi dalam bentuk kalimat yang ditandai oleh adanya peralihan dari bahasa Muna ke bahasa Indonesia oleh (02) dan (03). Mereka berdialog dalam suasana santai pada saat bertemu di suatu tempat di Kendari. Antara (01), (02), dan (03) sama-sama suku Muna dan beralih kode agar suasana menjadi lebih santai.

- (01): Indefie orato te Kandari ini? "Kapan kamu tiba di Kendari ini?"
(02): Indewi korondoha. "Kemarin malam."
(01): Lahae sabhangkamu itu? "Siapa temanmu itu?"
(02): Ini, tetanggaku di Raha tapi dari Wanci. Kenalan dulu, ini temanku dari Raha, kebetulan tetangga.
(03): (berjabat tangan dengan (01)).

Pada percakapan di atas terjadi dalam suasana santai di rumah (01). Alih kode terjadi karena (02) ingin memperkenalkan temannya (03) yang bukan orang Muna, dan diharapkan di antara mereka lebih santai dan terlibat dalam komunikasi.

Alih Kode Terjadi karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga merupakan salah satu penyebab terjadinya alih kode. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (01): Nae fie osumuli ama Walina? "Kapan pulang Bapaknya Walina?"
(02): Nae fua hadae. "Lusa Kemungkinan."
(01): Aesalo tulumi bela, forato kanau inaku namoni te Kandari ini. Saya minta tolong, beritahukan ibuku dia dating di Kendari ini."
(02): Umbe. "Ya."
Tiba-tiba muncul orang ketiga
(03): Kenapa Maknya Tuti?
(02): Oh, dia minta tolong, pesan orang tuanya di Raha.
(03): Kapan pulang Pak?
(02): Lusa, insya Allah.
(01): Saya panggil mamaku dating di sini sudah lama tidak datang, kasihan.

Pada percakapan di atas terjadi alih kodedisebabkan oleh hadirnya orang ketiga yang bukan penutur bahasa Muna. Peralihan kode ini dimaksudkan untuk menghargai orang ketiga supaya saling melibatkan dalam kegiatan berkomunikasi.

Alih Kode Terjadi karena Ada yang Dirahasiakan oleh Penutur

Kemunculannya alih kode dapat disebabkan situasi penutur yang percakapannya tidak ingin diketahui oleh pihak ketiga, seperti berikut.

- (01): Berapa bajunya, Bu?
(02): Dua ratus ribu, Bu. Bagus-bagus bajunya.
(01): Mahal sekali, biasanya seratus.
(03): Maimo, koe megholi ne itu nohalihli siahe. "Mari kamu, jangan membeli di situ, mahal sekali."

Percakapan tersebut sengaja penutur (03) dialihkan ke dalam bahasa Muna karena ingin merahasiakan pembicaraan mereka terhadap penjual (01), karena mereka tahu bahwa penjual (02) orang Bugis yang tidak tahu berbahasa Muna.

Perbedaan Status Sosial

Perbedaan status sosial dari partisipan percakapan ikut menentukan terjadinya proses alih kode dalam interaksi sosial. Perbedaan partisipan mengakibatkan perbedaan kontrol atau kendali sosial. Dengan adanya perbedaan kontrol sosial itu mengakibatkan perbedaan pemilihan pada kode bahasa dalam interaksi sosial itu.

Fenomena alih kode ini muncul pada percakapan yang memiliki partisipan antara: (1) status rendah dengan status sedang dan (2) status sedang dengan status tinggi.

Percakapan antara Status Rendah dengan Tinggi

Subjek rendah (SR) menceritakan penderitaannya kepada subjek sedang (SS). Percakapan mereka seperti berikut ini.

(01): Kami ini kasihan menderita sekali, makanan tidak ada, biaya sekolah anak-anakku tidak ada. Apasih yang saya harus lakukan?
(02): Aitu haemo pada dokoana mobhari, maka mina nakokaradja kamokula, onamisiemo itu. "Sudah begitulah beranak banyak, kemudian tidak ada pekerjaan orang tua, kamu sudah rasakan itu."

(02) memiliki kendali sosial terhadap (01) karena (02) memiliki status sosial yang lebih tinggi. (02) sebagai pengendali sosial begitu mudah saja beralih kode. Ia tidak merespon kode bahasa yang ditawarkan oleh (01).

Percakapan antara Seseorang yang Berstatus Sederajat dan Tinggi

Percakapan antara seseorang yang berstatus sedang dan tinggi, yaitu (02) anak buah si (01) di sebuah kantor. Dengan demikian, dalam percakapan mereka secara teoretis (02) tidak memiliki kendali sosial terhadap (01). Akan tetapi, (01) memiliki kendali sosial terhadap (02). Percakapan mereka dapat dilihat berikut.

(01): Kita singgah dulu di Rumah Makan. Sudah lapar nih. Yuk kita makan dulu.
(02): Terima kasih, Pak. Saya sudah makan.
(01): Eh, nando samentaeno pada aini padamo ofuma. Miina anarasaekoa hintu ini. "Eh, masih pagi begini sudah makan. Saya tidak percaya kamu ini."
(02): Betul, Pak.

Jika diperhatikan percakapan tersebut, ada dua persoalan yang perlu dikemukakan. *Pertama*, percakapan berlangsung dengan dua kode pilihan, yaitu bahasa Indonesia baku dan tak baku. (01) memilih kode baku dan tak baku, sedangkan (02) memilih ragam baku.

Terjadinya alih kode tidak terlepas dari persoalan hubungan subordinatif antara (01) dan (02). (01) memiliki kendali yang lebih kuat terhadap (02). Dengan kendali sosial yang kuat itu, (01) memiliki hak menentukan pilihan bahasa atau ragam yang dikehendaki.

Perbedaan Topik Pembicaraan

Alih kode yang terjadi karena adanya pergantian topik pembicaraan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

(01): Kapan sih?
(02): Apa?
(01): Kawin.
(02): Paeho bela, minaho bhe fopindalonoa. "Belum, belum ada yang suka." (mereka sambil berjalan)

Dalam perjalanan menuju rumah kontrak, diperoleh pembicaraan sebagai berikut.

(01): Jalan kaki atau naik angkot?
(02): Dekakalana, nomaho ingka. "Kita jalan-jalan saja, dekan, kan."
(01): Oh ya, lewat jalan itu kan dekat (sambil menunjuk jalan yang dimaksud).

Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pemuda pegawai suatu kantor di Kota Kendari setelah pulang dari bekerja. Dalam percakapan itu, (01) pertama-tama menanyakan tentang kapan kawin. Setelah pembicaraan itu, sambil berjalan atau pulang ke tempat pemondokan masing-masing, mereka langsung beralih kode dari topik kabar tentang kawin, beralih ke masalah naik kendaraan atau tidak. Keduanya berasal dari Muna dan sudah saling mengenal dekat, ditandai oleh (02) beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Muna. Peralihan itu dimaksudkan oleh (02) supaya lebih akrab dan santai percakapan mereka.

Penciptaan Jarak Sosial

Hubungan pembicara dengan lawan bicara dapat menentukan jarak sosial dalam kegiatan berbahasa. Hal ini tampak pada percakapan berikut.

(01): Eh Pak Amir, sakit apa?
(02): Sakit gigi.
(01): Padamo meparakisa we dokter? "Sudah pernah periksa ke dokter?"
(02): Sudah, kemarin, suruh datang lagi hari ini.
(01): Oh, mau dicabut mungkin.
(02): Umbe, ambano. "Ya, katanya."

Percakapan tersebut dilaksanakan di ruang tunggu dokter. Pada saat itu, (02) duluan datang, kemudian datang (01). Kedua orang itu sudah saling mengenal dan akrab. Hal ini tampak pada teguran (01) (Eh, Pak Amir,). Hubungan antarpembicara sedang-sedang saja dekatnya, seperti tampak pada penggunaan ragam santai dari bahasa yang digunakan. Bahkan sempat pula (01) maupun (02) beralih kode dari ragam santai bahasa Indonesia ke dalam bahasa Muna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode bahasa Muna ke dalam tuturan bahasa Indonesia secara garis besarnya dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) alih kode berdasarkan topik pembicaraan; (2) klarifikasi alih kode berdasarkan ruang lingkup; dan (3) alih kode berdasarkan kepermanenannya.
2. Alih kode bahasa Muna terhadap tuturan bahasa Indonesia dilakukan secara sengaja dengan alasan-alasan: (1) antarpemutur memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang sama; (2) hadirnya orang ketiga; (3) ada yang dirahasiakan; (4) adanya perbedaan status sosial; (5) perbedaan topik pembicaraan; dan (6) penciptaan jarak sosial.
3. Alih kode bahasa Muna terhadap tuturan bahasa Indonesia terjadi karena mereka saling mengenal, akrab hubungannya, dan dalam situasi yang santai.
4. Kontak berbahasa yang dapat mempengaruhi seseorang pemutur beralih kode bergantung pada siapa dan kepada siapa berbahasa, tentang apa, dan derajat ketegangan yang bagaimana.

DAFTAR PUSTAKA

- Djadjasudarma, T. Fattma dkk. 1994. *Akulturasi Bahasa Sunda dan Non Sunda di Daerah Pariwisata Pangandaran Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Fishman, Joshua. 1972. *The Sociology of Language: an Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley Massachusetts: Newbury.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life With Two Language: An Introduction to Bilingualisme*. England: Cambridge, Massachusetts and London.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan" *dalam Makalah Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Basil Blackwell Ltd 108.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Ofset Solo